

**'PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI
DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI III GEDONG
KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2010"**



**ARISKA PUJANTI
X 7108631**

**S1 PGSD KUALIFIKASI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

**'PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI
DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI III GEDONG
KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2010"**

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



ARISKA PUJANTI

X 7108631

**S1 PGSD KUALIFIKASI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2010

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI DENGAN
MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI III GEDONG KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2010.**

Oleh

NAMA

: ARISKA PUJANTI

NIM

: X 7108631

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Januari 2011

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. SUWARTO WA, M.Pd.
NIP. 19520907 197903 1 006

SITI ISTIYATI, M.Pd.
NIP. 19610819 198603 2 001

PEGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI DENGAN
MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA
KELAS V SD NEGERI III GEDONG KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2010.**

Oleh :

Nama : Ariska Pujianti

NIM : X 7108631

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang :

Tanda Tangan

Ketua :

Drs. Kartono, M.Pd.

Sekretaris :

Drs. Usada, M.Pd.

Anggota I :

Dr. Suwanto WA, M.Pd.

Anggota II :

Siti Istiyati, M.Pd.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. *to user*
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Ariska Pujianti. **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI III GEDONG KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2010**, Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pencatatan dan dokumentasi, dan test hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai empat buah komponen yaitu: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong setelah diadakan tindakan kelas dengan model *contextual teaching and learning*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan: (1) Meningkatnya rata-rata kelas dari 66,36 pada tes awal; 69,39 pada siklus I dan 73,43 pada siklus II. (2) Meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dari 43% pada tes awal, 57% pada siklus I dan 86% pada siklus II.

Dengan demikian dapat digunakan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.

ABSTRACT

Ariska Pujianti. **THE IMPROVEMENT OF THE NARRATIVE WRITINGS SKILLS BY CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS TO THE FIFTH GRADE STUDENTS OF GEDONG III STATE OWNED ELEMENTARY SCHOOL ON NGADIROJO SUBDISTRICT REGENCY OF WONOGIRI AT 2010**, Mini Thesis. Surakarta: Education and Pedagogy Faculty of Sebelas Maret University Surakarta, January 2011.

Goals to be achieved in this research is to improve the narrative writings skills by contextual teaching and learning models to the fifth grade students of Gedong III state owned elementary school.

The research classified as classroom action research as many two cycles. Every cycle consists of four stages: planning, action, observation and reflection. The data collecting techniques that used are observation, recorded and documentation, and test. The data analyzing technique were used are interactive analyzing models which is have four component, such as: data gathering, data presentation, and make a conclusions or verifications.

According to the results of this study it can be concluded that there are an improvement of narrative writings skills for the fifth grade students at Gedong III state owned elementary school after held a classroom action by contextual teaching and learning models. It can be shown with: (1) Height of the average value of the class 66,36 at the first test; 69,39 at the first cycle and 73,43 at the second cycle. (2) Height the percentage of mastery learning students 43% at the first test, 57% at the first cycle and 86% at the second cycle.

So those can be a recommendation that learning narrative writings by contextual teaching and learning models can be improved the narrative writings for the fifth grade students of Gedong III state owned elementary school on Ngadirojo subdistrict regency of Wonogiri at 2010.

MOTTO

“Sesungguhnya yang paling sempurna keimanan dari orang-orang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya”

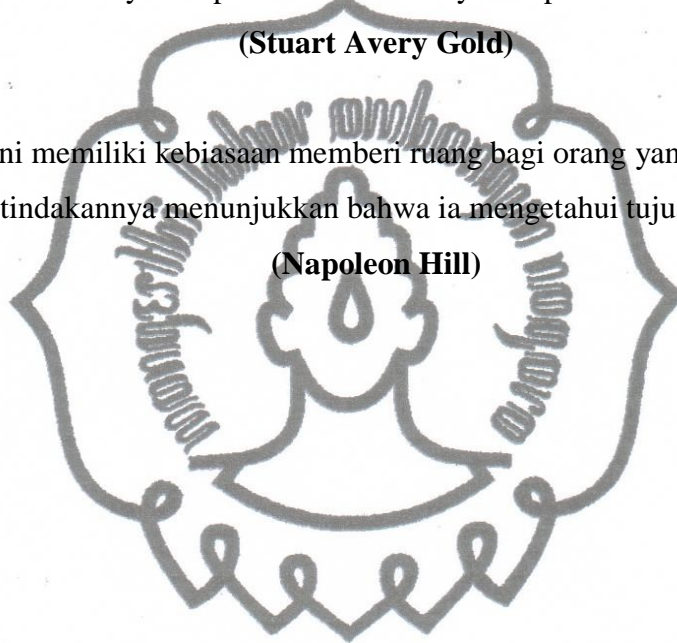
(HR. Tirmidzi)

Menyadari pilihan berarti menyadari perubahan.

(Stuart Avery Gold)

Dunia ini memiliki kebiasaan memberi ruang bagi orang yang ucapan dan tindakannya menunjukkan bahwa ia mengetahui tujuannya

(Napoleon Hill)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Ibu Titik dan Bapak Marjo, kedua orang tua
yang selalu memberi dukungan dan
motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010”.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi salah satu persyaratan menempuh derajat sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bp. Prof. Dr. M.Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
2. Bp. Drs. Amir Fuady, M.Hum selaku Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
3. Bp. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
4. Bp. Drs. Kartono, M.Pd. selaku ketua Program Studi PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta,
5. Bp. Drs. Usada, M.Pd selaku tim penguji skripsi Program Studi PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta,
6. Bp. Dr. Suwanto WA, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Siti Istiyati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir,
7. Ibu Sri Rahayu, S.Pd.SD selaku Kepala SDN III Gedong,
8. Bapak, Ibu Guru SD N III Gedong, dan
9. Riska Septian yang telah membantu penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Januari 2011

AP



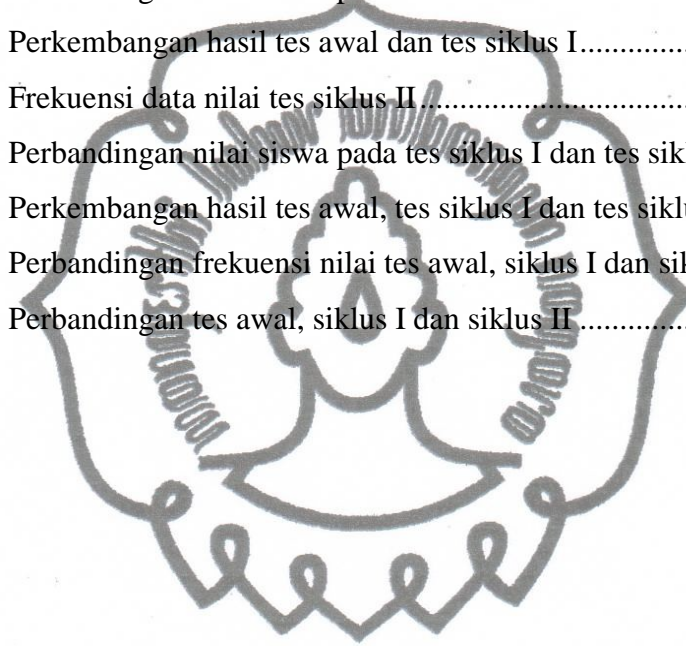
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Keterampilan Menulis Narasi.....	7
a. Pengertian Keterampilan Menulis.....	7
b. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi	19
2. Hakikat Model Contextual Teaching and Learning	
a. Pengertian Model	22
b. Pengertian Model <i>Contextual Teaching And Learning</i>	23

B. Penelitian Yang Relevan.....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	32
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Validitas Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	36
H. Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Tempat Penelitian	42
B. Deskripsi Data.....	43
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	70
B. Implikasi.....	70
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

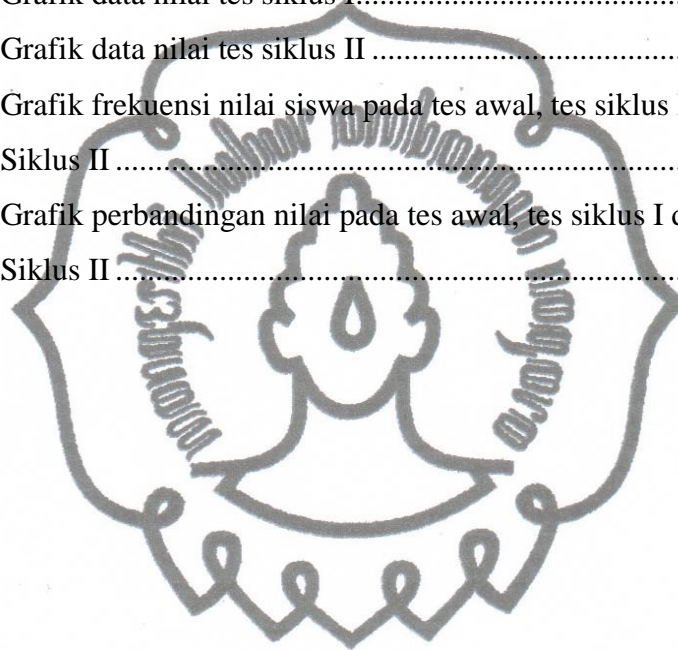
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian waktu penelitian.....	32
Tabel 2	Frekuensi data nilai tes awal siswa	44
Tabel 3	Hasil tes awal	45
Tabel 4	Data nilai siklus I.....	91
Tabel 5	Perbandingan nilai siswa pada tes awal dan siklus I.....	52
Tabel 6	Perkembangan hasil tes awal dan tes siklus I.....	53
Tabel 7	Frekuensi data nilai tes siklus II.....	59
Tabel 8	Perbandingan nilai siswa pada tes siklus I dan tes siklus II.....	60
Tabel 9	Perkembangan hasil tes awal, tes siklus I dan tes siklus II	61
Tabel 10	Perbandingan frekuensi nilai tes awal, siklus I dan siklus II	64
Tabel 11	Perbandingan tes awal, siklus I dan siklus II	65



DAFTAR GAMBAR

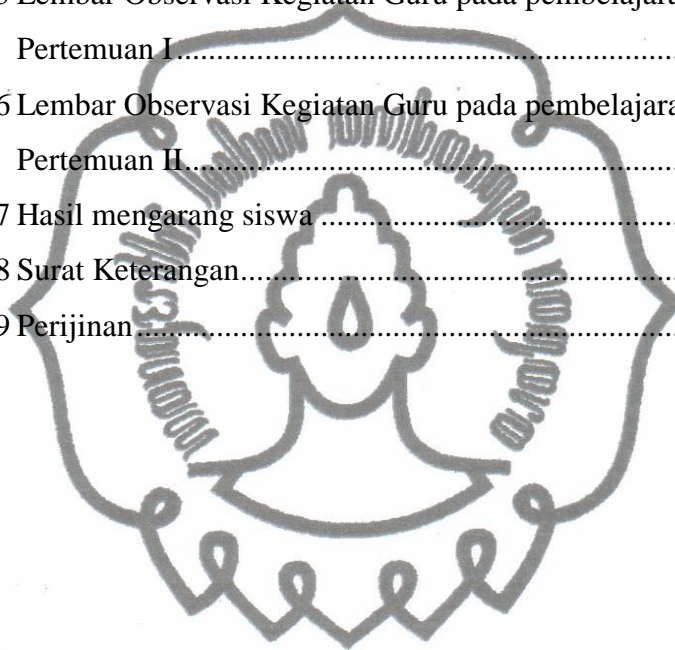
Gambar 1	Gambar kerangka berfikir	30
Gambar 2	Gambar model siklus analisis interaktif Milles dan Huberman	35
Gambar 3	Gambar model siklus	36
Gambar 4	Grafik data nilai tes awal	44
Gambar 5	Grafik data nilai tes siklus I	52
Gambar 6	Grafik data nilai tes siklus II	60
Gambar 7	Grafik frekuensi nilai siswa pada tes awal, tes siklus I dan tes Siklus II	65
Gambar 8	Grafik perbandingan nilai pada tes awal, tes siklus I dan tes Siklus II	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Siklus I	73
Lampiran 2 RPP Siklus II.....	79
Lampiran 3 Pedoman penilaian menulis	84
Lampiran 4 Lembar penilaian pra siklus	85
Lampiran 5 Lembar penilaian pra siklus I pertemuan pertama.....	86
Lampiran 6 Lembar penilaian pra siklus I pertemuan kedua	87
Lampiran 7 Lembar penilaian pra siklus II pertemuan pertama.....	88
Lampiran 8 Lembar penilaian pra siklus II pertemuan kedua.....	89
Lampiran 9 Data nilai pada tes awal	90
Lampiran 10 Data nilai pada tes siklus I.....	91
Lampiran 11 Data nilai pada tes siklus II.....	92
Lampiran 12 Subyek penelitian	93
Lampiran 13 Pedoman Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran	94
Lampiran 14 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran tes awal	95
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran Sikus I Pertemuan I	96
Lampiran 16 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran Siklus I pertemuan II	97
Lampiran 17 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran Sikus II Pertemuan I.....	98
Lampiran 18 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada pembelajaran Sikus II Pertemuan II	99
Lampiran 19 Lembar Observasi Kegiatan Siswa pada pembelajaran Sikus I Pertemuan I.....	100
Lampiran 20 Lembar Observasi Kegiatan Siswa pada pembelajaran Sikus I Pertemuan II.....	101
Lampiran 21 Lembar Observasi Kegiatan Siswa pada pembelajaran Sikus II Pertemuan I.....	102

Lampiran 22 Lembar Observasi Kegiatan Siswa pada pembelajaran Sikus II	
Pertemuan II.....	103
Lampiran 23 Lembar Observasi Kegiatan Guru pada pembelajaran Sikus I	
Pertemuan I.....	104
Lampiran 24 Lembar Observasi Kegiatan Guru pada pembelajaran Sikus I	
Pertemuan II.....	107
Lampiran 25 Lembar Observasi Kegiatan Guru pada pembelajaran Sikus II	
Pertemuan I.....	110
Lampiran 26 Lembar Observasi Kegiatan Guru pada pembelajaran Sikus II	
Pertemuan II.....	113
Lampiran 27 Hasil mengarang siswa	116
Lampiran 28 Surat Keterangan.....	117
Lampiran 29 Perijinan.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, pada kelas I sampai dengan kelas V. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mendapatkan porsi yang besar. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam menentukan hasil dari prestasi belajar mata pelajaran lain. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan tentang keterampilan-keterampilan berbahasa. Keterampilan-keterampilan tersebut yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan untuk mempelajari bidang mata pelajaran yang lain.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam tulisan. Menulis dapat diartikan pula sebagai keterampilan berbahasa produktif untuk komunikasi secara tidak langsung. Menulis juga dapat dikatakan sebagai penuangan pikiran ke dalam lambang-lambang bahasa atau grafem.

Menulis ada bermacam-macam jenisnya, antara lain adalah menulis narasi, eksposisi, persuasi dan deskripsi. Salah satu yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis narasi. Narasi dapat diartikan sebagai cerita yang berurutan. Menulis narasi adalah menuangkan ide dalam sebuah tulisan yang berupa cerita secara berurutan.

Semua kegiatan menulis tersebut terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas V sekolah dasar sudah mempelajari tentang menulis lanjut dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, tidaklah mudah dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya keterampilan menulis narasi siswa yang dinilai masih kurang. Kurangnya keterampilan menulis narasi salah satunya kita jumpai pada siswa

kelas V Sekolah Dasar Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan nilai Bahasa Indonesia tentang menulis narasi dari empat belas siswa diperoleh rata-rata kelas 66,36; yang mendapat nilai 67 keatas hanya 6 siswa sedangkan 8 siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67, yang telah ditetapkan oleh guru kelas lima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas lima SD Negeri III Gedong masih rendah.

Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa SD Negeri III Gedong disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adanya anggapan siswa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia kurang menarik, dan membosankan. Hal itu membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Dipandang dari segi guru, kurangnya keterampilan menulis narasi disebabkan dalam proses pembelajaran guru kurang tepat dalam menggunakan metode maupun model pembelajaran. Pada umumnya guru masih menggunakan model tradisional yaitu model pembelajaran yang hanya mengutamakan hafalan dan siswa cenderung pasif.

Di sekolah dasar guru mempunyai peranan penting dalam keseluruhan pendidikan, karena secara langsung melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, guru harus menguasai sepuluh kompetensi guru agar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang diharapkan, adapun kompetensi guru antara lain adalah (1) menguasai materi, (2) menguasai metode mengajar, (3) menggunakan media, (4) menguasai KBM (urut-urutan mengajar), (5) menguasai dasar-dasar pendidikan, (6), menguasai teknik evaluasi, (7) menguasai administrasi, (8) menguasai perkembangan ilmu jiwa, (9) mengelola kelas, (10) menguasai bimbingan. Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui bahwa guru harus benar-benar tepat dalam memilih model yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pemilihan model sangatlah mempengaruhi proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dimana pembelajaran pada umumnya hanya menggunakan model ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif.

Selain dipengaruhi beberapa hal tersebut, tujuan pembelajaran menulis di sekolah banyak bergantung pula pada kreativitas seorang guru. Oleh sebab itu, guru harus membekali dirinya dengan keterampilan menulis. Guru pun dituntut mampu memilih metode mengajar, media pembelajaran, dan strategi belajar mengajar yang sesuai sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Di samping itu, seperti sudah diutarakan sebelumnya, keterampilan menulis hanya dapat dicapai dengan berlatih. Pelatihan yang intensif dan bimbingan yang terarah, tentulah akan menggiring siswa memiliki keterampilan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini hendaknya setiap guru menyadari bahwa pelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut.

Banyak model, metode maupun media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, di antaranya adalah : (1) model *cooperatif learning jigsaw*, (2) media gambar berseri, (3) PBL, (4) metode STAD dan lain-lain.

Salah satu model pembelajaran menulis yang cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar adalah model *contextual teaching and learning* (CTL). Siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri dengan guru sebagai fasilitatornya. Model pembelajaran CTL cocok digunakan untuk pembelajaran menulis. Hal ini sependapat dengan Sugiyanto SU yang menerangkan bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah menulis. Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep. Dengan model pembelajaran CTL maka siswa akan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Strategi lebih dipentingkan daripada hasilnya. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh datang dari proses penemuan sendiri dan bukan dari

“apa kata guru”. Hal tersebut yang menjadi kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi.

Berdasarkan paparan di atas, tampaknya pembelajaran menulis di Sekolah Dasar pada umumnya, termasuk Sekolah Dasar Negeri III Gedong, kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Artinya, pembelajaran menulis berlangsung tanpa ada bimbingan intensif dan pelatihan yang cukup dari guru. Bahkan pembelajarannya masih berorientasi pada aspek pengetahuan tentang kebahasaan. Hal ini disadari karena guru kurang kreatif dan tidak mempunyai bekal yang cukup untuk melatih siswa menulis dengan efektif. Guru juga kurang memahami arti penting dari kegiatan menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari akan permasalahan yang muncul sebagaimana yang diuraikan di atas, melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, apakah telah berlangsung sebagaimana yang diharapkan, terutama dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sesuai dengan keinginan itu, penelitian ini diberi judul ” Peningkatan Keterampilan menulis Narasi dengan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Siswa Kelas V SDN III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri tahun 2010.
2. Guru masih menggunakan model ceramah dalam pembelajaran menulis narasi.
3. Guru kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran menulis narasi.
4. Penggunaan model *contextual teaching and learning* merupakan salah satu cara yang strategis untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

commit to user

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini menitik beratkan pada :

1. Pembelajaran ini menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.
3. Materi pelajaran yang diteliti dibatasi pada materi menulis narasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

”Apakah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri tahun 2010?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk Meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi pengelola pendidikan untuk menerapkan penggunaan model CTL dalam pembelajaran menulis sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan menerapkan penggunaan model *contextual teaching and learning* pada materi pokok yang lain dalam Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatnya keterampilan menulis narasi siswa dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai alternatif penggunaan model *contextual teaching and learning* bagi guru dalam mengajarkan materi menulis.
- 2) Meningkatnya keterampilan guru dalam proses pembelajaran menulis narasi.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Menulis Narasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

1) Pengertian Keterampilan

Dalam <http://www.artikata.com> dijelaskan bahwa pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Chaplin (1997:p.34) dalam <http.ptk&makalah.com> berpendapat bahwa “Keterampilan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Sementara itu menurut Robins (2000:p.46) dalam <http.ptk&makalah.com> “Keterampilan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik”.

“Keterampilan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”. <http://www.blurtit.com>. “Keterampilan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang”. <http://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan>.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan adalah kecakapan atau kesanggupan untuk menguasai suatu hal.

2) Pengertian Menulis

Pada dasarnya menulis memiliki beberapa definisi. Menulis secara bahasa diartikan sebagai membuat huruf (angka, dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) dapat juga diartikan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan) (Hernowo,2002: 116). Mengarang berdasarkan maknanya adalah menyusun atau merangkai (Laminuddin Finonza, 2002: 183). Poerwadarminta (2003: 1304) menyatakan bahwa menulis merupakan tindakan yang melahirkan

pikiran atau perasaan dengan tulisan. Mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat dan alinea dalam rangka menjabarkan dan mengulas topik dalam tema tertentu untuk memperoleh hasil akhir berupa karangan. Atar Semi (1990: 47) mengutarakan bahwa menulis sebagai tindakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa hal ini tidak lain dari upaya pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.

Menurut Gorys Keraf (1990 : 20) “Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang–lambang grafis”. Menulis dilakukan untuk mencatat dalam bentuk kata–kata atau kalimat yang komunikatif. Maka dari itu penulis harus terampil dalam mengolah kosakata dan terampil memanfaatkan struktur bahasa.

Menurut Suparna dan M. Yunus (2003:3) “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana.” Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsure yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Atar M. Semi (1990 : 4) mengatakan bahwa mengarang atau menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang–lambang bahasa. Hal ini merupakan upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan menggunakan lambang–lambang atau grafem.

Menulis menurut McCrimon (1976 : 2), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal–hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Senada dengan pendapat tersebut, Marry S Lawrence (1972 :2), menyatakan bahwa “Menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis”.

H.G Tarigan, (1983:21) berpendapat “Menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut”.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dikemukakan oleh pengarang (Akademi Kepengarangan yang dikutip oleh A. Widyamarta, 1978: 9). The Liang Gie dalam *Pengantar Dunia Karang Mengarang* (1992:7) mengungkapkan menulis atau mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Pendapat ini diperkuat oleh Cipta Loka Caraka (1983: 35) mengemukakan bahwa mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. The Liang Gie (1992: 7) menambahkan bahwa kegiatan karang-mengarang meliputi rangkaian perbuatan dari mengolah gagasan sampai menyusun berbagai pengalaman dari pikiran yang resah atau macet atau sampai perasaan gembira atau kusut. Hasil dari kegiatan mengarang atau menulis biasa disebut dengan karangan atau tulisan. Karangan atau tulisan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, ide dan pengalaman penulis yang disusun secara sistematis tentang suatu topik atau pokok bahasan. Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Jadi menulis atau mengarang adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan atau pendapatnya secara tertulis. Hasil dari kegiatan mengarang ini disebut dengan karangan

The Liang Gie (1992: 17-19) juga mengungkapkan unsur-unsur mengarang meliputi 4 hal, yaitu (a) gagasan (*idea*), (b) tuturan (*discourse*), (c) tatanan (*Organization*) dan, (d) wahana (*medium*). Pertama, gagasan (*idea*) ide topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis. Kedua, tuturan (*discourse*) ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ketiga, tatanan (*organization*) ialah tertib pengaturan dan

penyusunan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Terakhir, Wahana (*medium*) ialah sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis.

Menulis merupakan suatu proses. Menurut St. Y. Slamet (2008:97) menulis sebagai suatu proses adalah :

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Meskipun demikian, masing-masing fase dari ketiga fase penulisan di atas tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis-menulis. Urutan dan batas antarfase itu sangatlah luwes, bahkan dapat tumpang tindih.

Menulis, di samping sebagai proses, juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan Sri Hastuti (1982:1):

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (a) adanya kesatuan gagasan, (b) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (c) paragraf disusun dengan baik, (d) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (e) penguasaan kosakata yang memadai.

Heaton (1999:135) berpendapat “Kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi (a) keterampilan gramatikal, (b) penuangan isi, (c) keterampilan statistika, (d) keterampilan mekanis, dan (e) keterampilan memutuskan”.

Menulis merupakan kegiatan yang sangat besar manfaatnya. Menurut St.Y. Slamet (2008:104), “Kemanfaatan itu diantaranya dalam hal: (a) peningkatan kecerdasan, (b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (c) penumbuhan keberanian, dan (d) pendorong kemauan dan Keterampilan mengumpulkan informasi”.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah usaha menuangkan fikiran ke dalam lambang – lambang bahasa tulis.

3) Fungsi, Tujuan dan Manfaat Menulis

Menulis sangat penting dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari fungsi tujuan dan manfaat menulis itu sendiri.

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menurut Marwoto, dkk. (1986: 19) menulis memiliki fungsi sebagai berikut: (1) memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan hikmat-hikmat pengalaman; (2) bisa membuktikan dan menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidupnya; (3) bisa menyumbangkan pengalaman hidup dan pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat luas; (4) berperan bagi seseorang untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi; dan (5) memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual dialog ilmu pengetahuan dan humaniora.

Kegiatan menulis mempunyai tujuan sesuai dengan jenis tulisan yang akan ia tulis (Khaerudin Kurniawan, 2005). Pendapat ini diperjelas lagi oleh Hugo Hartig (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 24) ia mengemukakan 7 tujuan menulis, yaitu: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*). Penulis melakukan kegiatan menulis karena ditugaskan dan bukan kemauan sendiri; (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*). Penulis melakukan kegiatan menulis dengan tujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindari kedukaan, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan peralatan sehingga mereka menyenangi tulisan itu; (3) tujuan informasional (*informational purpose*). Tulisan yang bertujuan menerangkan dan memberi informasi; (4) tujuan pernyataan diri (*self – expressive purpose*). Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan pengarang; (5) tujuan kreatif (*creative purpose*). Masih berkaitan dengan pernyataan diri pengarang, tetapi secara kreatif pengarang menonjolkan idenya; (6) tujuan pemecahan masalah (*problem – solving purpose*). Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapinya; (7) tujuan persuasif (*persuasive purpose*). Bertujuan menyalurkan pembaca akan kebenaran gagasan yang akan dikemukakan.

commit to user

Sabarti Akhadiyah, dkk. (1998:1-2) dalam *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa manfaat menulis antara lain (1) dengan menulis kita dapat lebih mengenali Keterampilan dan potensi diri kita; (3) melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan; (4) kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis; (5) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat; (6) melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif; (7) dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan masalah yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang nonkonkret; dan (8) tugas menulis mengenai suatu topik mendorong belajar secara aktif.

4) Tahapan Menulis

Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) dari pada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan tetapi seringkali tidak dapat untuk diungkapkan. Untuk mempermudah penulis harus memperhatikan tahapan-tahapan menulis. Khaerudin Kurniawan (2005) mengungkapkan 4 tahapan menulis.

(1). Tahap Persiapan / Prapenulisan

Tahap ini meliputi: menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan refleksi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati.

(2). Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi adalah ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya.

(3). Tahap Inspirasi (*Insight*)

Tahap inspirasi yaitu gagasan seakan-akan tiba dan berloncatan dari pikiran kita.

(4). Verifikasi

Pada tahap ini, apa yang dituliskan akan diperiksa kembali, diseleksi dan disusun sesuai fokus tulisan.

M. Atar Semi (1990: 11) menambahkan proses menulis menjadi 7 langkah.

(1). Pemilihan dan Penetapan Topik

Memilih dan menetapkan topik merupakan suatu langkah awal yang penting, sebab tidak ada tulisan yang tanpa ada sesuatu yang hendak ditulis. Topik tulisan adalah gagasan yang hendak disampaikan dalam tulisan.

(2). Pengumpulan Informasi dan Data

Pengumpulan informasi dan data perlu dilakukan agar tulisan tersebut menjadi tulisan yang berbobot dan meyakinkan. Informasi dan data yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang relevan dengan topik atau pokok bahasan dan sesuai pula dengan tujuan penulisan.

(3). Penetapan Tujuan

Menetapkan tujuan tulisan adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum menulis. Karena tujuan itu berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang tulisan dan cara penyajian tulisan. Tujuan itu pada dasarnya tidak tertanam dalam pekerjaan penulis saat memilih dan menetapkan topik.

(4). Perancangan Tulisan

Merancang tulisan diartikan sebagai suatu kegiatan menilai kembali informasi dan data, memilih subtopik yang perlu dimuat, melakukan pengelompokan topik-topik kecil ke dalam suatu kelompok yang lebih besar dan memilih suatu sistem notasi dan sistem penyajian secara tepat.

(5). Penulisan

Dalam penulisan perlu dipilih organisasi dan sistem penyajian yang tepat, artinya tepat menurut jenis tulisan, tepat menurut topik dan tepat menurut tujuan atau sasaran tulisan.

(6). Penyuntingan atau Revisi

Dalam penyuntingan dilakukan kegiatan mengecek ketepatan angka-angka atau menghilangkan yang tidak perlu; menambah sesuatu yang perlu; perbaikan kalimat ejaan, kosakata yang kurang tepat sehingga menjadi tulisan yang baik.

(7). Penulisan Naskah Jadi

Pada penulisan naskah jadi, masalah perwajahan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena kesempurnaan tulisan tidak hanya terbatas pada kesempurnaan isi dan ketepatan pemakaian perangkat kebahasaan tetapi juga masalah susunan. Kejelasan dan ketepatan pemakaian sarana tulis lainnya. Sebuah tulisan diminati tidak hanya di isi tulisan itu sendiri tetapi tampilan luar pun ikut mendukung.

5) Jenis Tulisan

M. Atar Semi (1990: 92) mengklasifikasikan ragam tulisan menjadi 4 jenis, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pendapat ini diperkuat oleh Khaerudin Kurniawan (2005) bahwa tulisan dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu : narasi, eksposisi, argumentasi dan deskripsi.

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Eksposisi berisi informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Eksposisi juga berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel dan mengulas sesuatu (Khaerudin Kurniawan, 2005). Gorys Keraf (1989: 7) menambahkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Tulisan

eksposisi bertujuan memberikan informasi tentang sesuatu. Eksposisi yang baik bertujuan memberikan tambahan pengertian dan pengetahuan yang memiliki syarat akurat, jelas, dan singkat. Jadi eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berisi informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman yang memiliki syarat akurat, jelas dan singkat. Eksposisi mencakup: klasifikasi, definisi, eksemplifikasi, sebab dan akibat, komparasi dan kontras, dan proses.

M. Atar Semi (1990 : 39) mengungkapkan ciri penanda eksposisi: (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan; (2) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, bagaimana; (3) disampaikan dengan lugas dan menggunakan bahasa baku; dan (4) menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulisterhadap pembaca.

Deskripsi berasal dari kata *description* yang berarti melukiskan dari bahasa. Deskripsi menggambarkan bentuk, sifat, rasa, corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, penggambaran itu mengandaikan pancaindera dalam proses penguraiannya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuannya adalah membentuk melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa dan sensasi atau emosi. Tulisan deskripsi jarang berdiri (Khaerudin Kurniawan, 2005). Gorys Keraf (1989: 16) menambahkan bahwa deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal, sehingga objek itu seolah-olah berada didepan mata pembaca seakan-akan pembaca melihat sendiri objek itu.

Tulisan deskripsi memberikan rincian atau detail suatu objek, sehingga dapat memberikan pengaruh ada sensitivitas dan imajinasi pendengar atau pembaca, seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut. Jadi deskripsi adalah bentuk wacana yang menggambarkan objek seolah-olah ada di hadapan pembaca. Tujuan memberikan *commit to user* rincian atau detail suatu objek sehingga

pembaca dapat berimajinasi dan seolah-olah mengalami langsung objek tersebut.

M. Atar Semi (1990: 43) mengungkapkan ciri-ciri penanda deskripsi adalah : (1) lebih berusaha memperlihatkan detail atau perincian tentang objek; (2) bersifat memberikan pengaruh sensitivitas dan imajinasi pembaca; (3) disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah; (4) deskripsi lebih banyak memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan sehingga objek pada umumnya benda, alam, warna dan manusia; dan (5) organisasi penyampaian tulisan deskripsi lebih banyak menggunakan susunan ruang.

Argumentasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Argumentasi adalah suatu proses penalaran (Khaerudin Kurniawan, 2005). Argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik. Tulisan ini bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi atau membujuk pembaca agar pendapat penulis diterima.

Ciri-ciri penanda argumentasi menurut M. Atar Semi (1990: 48) adalah : (1) bertujuan meyakinkan orang; (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan pokok / pokok persoalan; (3) mengubah pendapat pembaca; dan (4) fakta yang disampaikan merupakan bahan pembuktian.

Menulis merupakan aktivitas produktif di samping berbicara, komunikasi media tertulis ini dapat dituangkan melalui beberapa bentuk tugas.

(1). Menulis Berdasarkan Rangsang Visual

Bentuk-bentuk visual sebagai rangsang untuk menghasilkan bahasa dapat berupa gambar atau film. Gambar yang memenuhi kriteria untuk tugas menulis (juga=berbicara) adalah gambar-gambar yang membentuk rangkaian cerita. Untuk film, yang dapat digunakan sebagai rangsang tugas menulis dapat berupa film strip ataupun film bisu

(2). Menulis Berdasarkan Rangsang Suara

Bentuk-bentuk suara yang dapat disajikan sebagai rangsang tugas menulis dapat berupa suara langsung atau melalui media tertentu. Suara langsung adalah bentuk bahasa yang dihasilkan dalam komunikasi konkret seperti percakapan diskusi, ceramah. Tugas menulis yang diberikan kepada siswa adalah menulis yang berdasarkan masalah yang dibicarakan dalam percakapan.

Bentuk suara yang tidak langsung dimaksudkan bahasa yang tidak langsung didengar dari orang yang menghasilkannya. Bentuk suara yang tidak langsung itu, misalnya: berupa program rekaman atau radio yang berupa percakapan, ceramah, pembacaan buku, ataupun acara siaran tertentu di radio. Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas untuk menulis berdasarkan pesan atau informasi yang didengarnya melalui sarana rekaman atau radio.

(3). Menulis dengan Rangsang Buku

Buku sebagai rangsang untuk tugas menulis sudah lazim digunakan disekolah dan perguruan tinggi: pada tingkat-tingkat sekolah yang lebih rendah (SD dan SLTP) menulis dengan rangsang buku dimaksudkan untuk melatih siswa secara produktif menghasilkan bahasa. Tugas yang diberikan siswa berupa latihan membahasakan sendiri gagasan yang telah ditentukan.

(4). Menulis Laporan

Menulis laporan dapat dimanfaatkan untuk melatih dan mengungkap Keterampilan menulis siswa. Hal-hal yang dapat dilaporkan misalnya laporan kegiatan perjalanan, darmawisata, laporan penelitian, laporan mengikuti kegiatan tertentu, dan sebagainya.

(5). Menulis Surat

Mengingat pentingnya surat untuk berbagai keperluan, menulis surat hendaknya telah dilatih dan ditugaskan kepada siswa di sekolah. Menulis surat dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk melatih dan mengungkap Keterampilan menulis siswa. Jenis surat yang ditulis

hendaknya berupa surat resmi yang menuntut penggunaan bahasa yang baik dan benar.

(6). Menulis Berdasarkan Tema Tertentu

Tes Keterampilan menulis yang paling sering diberikan kepada siswa adalah dengan menyediakan sejumlah tema yang harus dipilih salah satu di antaranya. Siswa diberi kebebasan untuk memberi judul karangannya sepanjang mencerminkan tema yang dimaksud. Penyediaan tema yang lebih dari sebuah kiranya memberi kesempatan siswa untuk memilih tema yang menarik atau dikuasai masalahnya (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 298-305).

6) Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses pelatihan secara intens, khusus dalam bidang menulis. <http://www.anneahira.com>.

Sementara itu dalam <http://www.anneahira.com> dijelaskan pula bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga tenaga potensial dalam menulis

Dari definisi Keterampilan menulis di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menulis adalah kecakapan untuk menuangkan pikiran ke dalam lambang – lambang bahasa tulis melalui proses latihan secara intensif.

b. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi

Menurut St. Y. Slamet (2008:103) bahwa “Narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase,urutan,langkah, atau rangkaianannya terjadinya sesuatu hal”

Gorys Keraf (2007:136) mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijamin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain narasi adalah suatu

bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Ahli lain berpendapat bahwa "Narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu". (Jeri, Susan, Heidy, 1996: 99).

"Narasi adalah bercerita. Penulisan ini digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan, melestarikan sejarah dan juga untuk menghibur pembaca". (www.wikipedia.org). "Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu". (Semi, 2003:29).

Menurut Rusyana (1982:2), "Narasi adalah karangan kisah yang memaparkan terjadinya sesuatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan". "Narasi adalah suatu karangan yang biasanya dihubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu sebuah karangan narasi atau paragraf narasinya hanya kita temukan dalam novel, cerpen, atau hikayat". (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 2002:130).

A narrative is a story that is created in a constructive format (as a work of writing, speech, poetry, prose, pictures, song, motion pictures, video games, theatre or dance) that describes a sequence of fictional or non-fictional events. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Narrative>). Narasi adalah sebuah cerita yang disusun dalam sebuah format pengembangan seperti menulis, berbicara, karangan, prosa, gambar, lagu, gambar hidup, game video, teater dan lagu-lagu yang menggambarkan situasi fiksi dan non fiksi.

Menulis narasi adalah karangan kisah yang memaparkan terjadinya sesuatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa rekaan. Hal tersebut meliputi: (a) berbentuk cerita atau kisah, (b) menonjolkan pelaku, (c) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, (d) disusun secara sistematis. (<http://makalahdanskripsi.blogspot.com>)

Narasi berasal dari bahasa *narration* yang artinya bercerita. Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengesankan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa

secara kronologis yang berlangsung dari kesatuan waktu. (Laminuddin Finonza, 2002: 191).

Narasi biasanya dituliskan berdasarkan rekaan atau imajinasi, tetapi dapat juga berdasarkan pengamatan atau wawancara. M. Atar Semi (1990:32) mengemukakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Khaerudin Kurniawan (2005) narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian dan selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa. Gorys Keraf (1989: 24) juga mengungkapkan pendapat yang sama narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu seolah-olah nampak dialami sendiri oleh pembaca. Jos Daniel Parera (1987: 5) mengungkapkan bahwa narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah. Pengarang memiliki tujuan tertentu, yaitu meyakinkan pembaca atau pendengar dengan jalan apa yang ia lihat dan ia ketahui. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan menceritakan kepada pembaca berdasarkan urutan waktu dan memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar. Narasi terdiri atas informatif dan narasi artistik dan mencakup urutan waktu, motif titik pandang, pusat minat (Weaver dalam Henry Guntur Tarigan, 1993 : 27).

Ciri-ciri penanda narasi menurut M. Atar Semi (1990: 32) adalah: (1) berupa peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang dapat disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik; (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang bersifat fiksi; (5) menekankan struktur kronologis; (6) dan biasanya memiliki dialog.

Karangan narasi mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis karangan yang lain. Menurut Menurut Keraf (2000:136), ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut :

- a). Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b). Dirangkai dalam urutan waktu.
- c). Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- d). Ada konflik.

Penulisan karangan narasi mempunyai beberapa tujuan. Disebutkan bahwa “Tujuan karangan narasi adalah (a) Hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan, (b) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca”. Menurut Jeri, Susan, Heidy (1996: 99), “Tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya”. (<http://makalahdanskripsi.blogspot.com>)

Narasi mempunyai beberapa bentuk. “Sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan atas bentuk narasi yang fiktif dan nonfiktif.” (Gorys Keraf, 2007: 141). Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang bisa dibicarakan dalam hubungan dengan kesusasteraan adalah roman, novel, cerpen, dongeng (semuanya termasuk dalam narasi yang fiktif), dan sejarah, biografi, dan autobiografi (semuanya termasuk narasi yang bersifat nonfiktif).

Terdapat enam langkah dalam menulis karangan narasi. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a). Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan
- b). tetapkan sasaran pembaca kita
- c). rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
- d). bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
- e). Rincian peristiwa - peristiwa utama ke dalam detail - detail peristiwa sebagai pendukung cerita
- f). susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang

Pendapat dia atas diperoleh dari <http://makalahdanskripsi.blogspot.com>.

Menurut David P. Haris dalam St.Y. Slamet (2009:1008) komponen-komponen yang dinilai dalam karangan siswa mencakup 1) isi, 2) alur/organisasi, 3) tata bahasa, 4) kosakata, 5) ejaan. Isi karangan

merupakan ide atau gagasan yang merupakan susunan atau penyajian isi sebuah karangan. Tata bahasa merupakan kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya adalah pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan ini. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis.

Komponen-komponen yang dinilai dalam karangan siswa mencakup 1) isi, 2) alur/organisasi, 3) tata bahasa, 4) kosakata, 5) ejaan. Pendapat tersebut dalam pelaksanaannya dikelompokkan dalam empat pokok penilaian, yakni: a) isi, b) alur, c) kaidah bahasa Indonesia. Skor maksimum untuk masing-masing komponen mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (1988: 281), dan dari petunjuk penilaian mengarang untuk Sekolah Dasar seperti berikut; (1) isi = skor 9; (2) alur = skor 8; (3) kosa kata = skor 3; dan (4) kaidah bahasa = 10. Dengan jumlah skor maksimum 30.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi adalah suatu kecakapan menuangkan ide atau fikiran ke dalam sebuah tulisan sesuai dengan proses kejadian secara runtut.

2. Hakikat Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model

Menurut Darin, Demmin dan Gabel (1990), “Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa kita lihat atau alami secara langsung”. “Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”. (Departemen P dan K, 1984:75).

Definisi lain, “Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya”. (Simamarta, 1983:ix).

“Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi”. (<http://id.wikipedia.org>)

Pemilihan model haruslah mempertimbangkan berbagai hal. Menurut Sugiyanto (2008:8), beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu :

- 1). Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/ materi ajar.
- 2). Kondisi siswa.
- 3). Ketersediaan sarana-prasarana belajar.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka atau konsep tentang berbagai hal yang menjadi satu kesatuan dalam suatu objek yang tergambar.

b. Pengertian model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Depdiknas (2001:591), “Kontekstual (*context*) berasal dari kata konteks (*context*). Konteks (*context*) berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian”. Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas, pengertian lain tentang CTL adalah sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. (<http://bandono.web.id>)

Ahli lain berpendapat bahwa “CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa” (Nurhadi, 2003).

Menurut Johnson (2002), CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Sugiyanto (2008:9) berpendapat bahwa:

CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyatasiswa selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Pendapat lain tentang CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep yang menghubungkan dengan situasi nyata atau kondisi yang sebenarnya.

Ada tiga pilar dalam sistem CTL, menurut Johnson (2004) tiga pilar tersebut adalah:

- a. CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan.
- b. CTL mencerminkan prinsip diferensiasi.
- c. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri.

Sugiyanto (2008:19-20), landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya (2004) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni :

- 1) Contructivism (konstruktivisme, membangun, membangun, membentuk),
- 2) Questioning (bertanya)
- 3) Inquiry (menyelidiki, menemukan),
- 4) Learning community (masyarakat belajar)
- 5) Modelling (pemodelan)
- 6) reflection (refleksi atau umpan balik)
- 7) authentic assessment (penilaian yang sebenarnya)

Dalam penerapannya, CTL memerlukan beberapa langkah. Sugiyanto (2008:26), menjelaskan bahwa secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir penemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Inkuiri sendiri memiliki beberapa makna. Bruce joyce dan Marsha Weil (1980:310) dalam Wina Sanjaya halaman 206 menyatakan:

For more than a decade, “inquiry” has been one of the rallying cries of educational reformers. However, the term has actually had different meanings to it’s users. To some, inquiry has meant a general position toward child-centered learning and has refered to building most facets of education around the natural inquiry of the child. To others, it has meant the use of the modes of inquiry of the academic disciplines as teaching models.(Menurut Joyce lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pembaruan pendidikan. Namun demikian istilah inkuiri sering digunakan dalam berbagai macam arti. Ada yang manggunakannya berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan

istilah inkuiri dengan mengembangkan Keterampilan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih siswa agar hidup mandiri dalam masyarakatnya).

Dalam praktiknya aplikasi pembelajaran komponen inkuiri dalam CTL sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri memiliki 5 komponen yang umum yaitu *Question*, *Student Engagement*, *Cooperative Interaction*, *Performance Evaluation*, dan *Variety of Resources* (Garton, 2005).

Question. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini – sesuai dengan *Taxonomy Bloom* – siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti *evaluasi*, *sintesis*, dan *analisis*. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksi.

Student Engagement. Dalam komponen inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

Cooperative Interaction. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

Performance Evaluation. Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk

ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

Strategi pembelajaran CTL komponen menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. (wina Sanjaya :195)

Ciri utama strategi pembelajaran CTL:

1. Menekanan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa pada subyek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan Keterampilan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan Keterampilan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Komponen-komponen CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tersebut termasuk komponen inkuiri, diaplikasikan dan dikemas ke dalam sebuah pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Yuni Gilangsari

Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Melalui Teknik Modeling Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 38 Semarang Tahun 2004/2005”. Penelitian dilaksanakan tahun 2005.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuni Gilangsari adalah penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) meningkatkan Keterampilan menulis karangan pribadi melalui teknik modeling pada siswa kelas VII D SMP Negeri 38 Semarang.

2. Penelitian Dian Farida

Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Kartun Berseri bagi Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Kesambi Lamongan”.

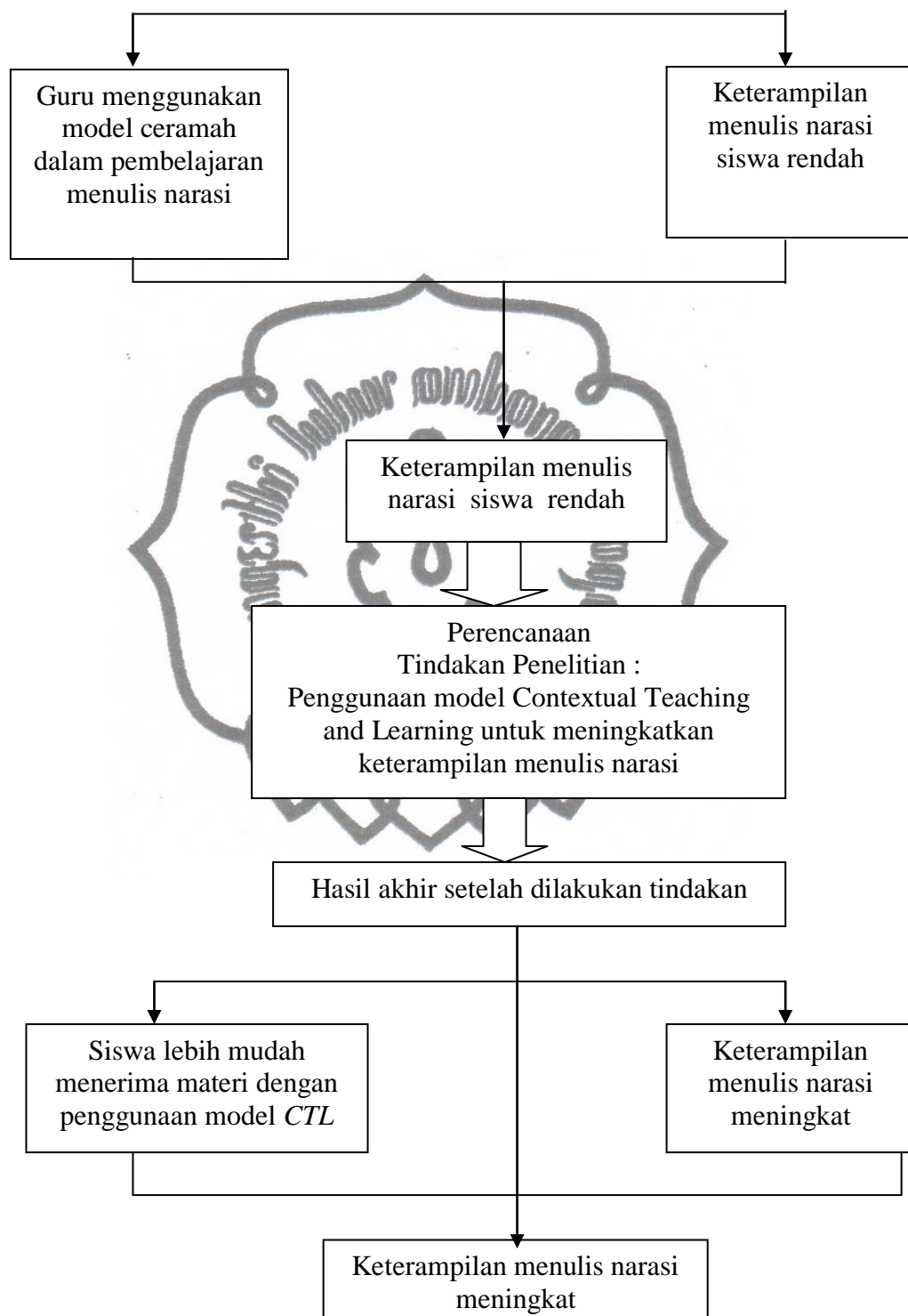
Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Farida adalah pembelajaran dengan media kartun berseri dapat meningkatkan Keterampilan menulis karangan narasi. .

C. Kerangka Pemikiran

1. Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting, karena Keterampilan berbahasa sangat berpengaruh dengan hasil belajar mata pelajaran lain. Namun demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah mudah. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong. Keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong rendah. Rendahnya Keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kabupaten Wonogiri rendah dikarenakan tidak tepatnya penggunaan model yang digunakan guru dalam pengajaran menulis narasi. Penggunaan model ceramah dalam

pembelajaran menulis narasi dinilai tidak tepat karena dengan model ceramah siswa merasa bosan sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi.

2. Dengan penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran menulis narasi menjadikan siswa lebih mudah dalam mempelajari cara menulis narasi dengan benar. Model CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Model CTL cocok digunakan dalam pembelajaran menulis narasi karena model CTL bersumber dari dunia nyata siswa sendiri, sehingga siswa disuguhkan dengan hal-hal yang konkret.
3. Dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembelajaran menulis narasi maka keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2010 dapat meningkat.
4. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

commit to user

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas diduga :

Ada Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri III Gedong, Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, dengan alasan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. SD Negeri III Gedong, Ngadirojo belum pernah menjadi tempat penelitian tindakan kelas.
- b. Pada tahun-tahun sebelumnya dalam penyampaian materi pembelajaran menulis narasi belum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- c. Di SD Negeri III Gedong, Ngadirojo, keterampilan menulis narasi masih rendah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 selama 3 bulan, mulai Juli 2010 sampai dengan bulan September 2010, dengan pembagian waktu penelitian pada tabel 1:

Tabel 1. Pembagian Waktu Penelitian

No	Siklus	Waktu Penelitian
1	Siklus I	27 Juli dan 30 Juli 2010
2	Siklus II	4 Agustus dan 11 Agustus 2010

commit to user

B. Subjek Penelitian

Guru dan siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Wonogiri tahun 2010 semester ganjil. Dengan rincian jumlah siswa 14 anak, terdiri dari 7 siswa putri dan 7 siswa putra.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 129) “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar adalah data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Informasi, yang terdiri dari guru kelas V, guru lain dan siswa-siswi kelas V SD Negeri III Gedong, Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri.
2. Tes hasil belajar.
 - a Pre test : Untuk menegetaui kemampuan awal siswa
 - b Post test : Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan
3. Perekaman
Perekaman di buat berupa video pada saat berlangsungnya penelitian pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian juga sumber data yang dimanfaatkan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung dan partisipatif agar hasilnya seobjektif mungkin. Observasi langsung (*direct observation*), yaitu observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti (H.Muhammad Ali, 1993: 72). Observasi dilakukan pada siswa kelas V SD untuk mengetahui keaktifan dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pencatatan Arsip dan Dokumentasi

a. Arsip

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang ruang lingkup materi, tujuan, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok kelas V.
- 2) Silabus tentang alokasi waktu dan tema yang diajarkan.

b. Dokumen

Berupa nilai formatif untuk mengetahui peningkatan data tentang prestasi hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan.

3. Tes

Tes menulis narasi pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Gedong sebelum dan setelah dilakukan tindakan.

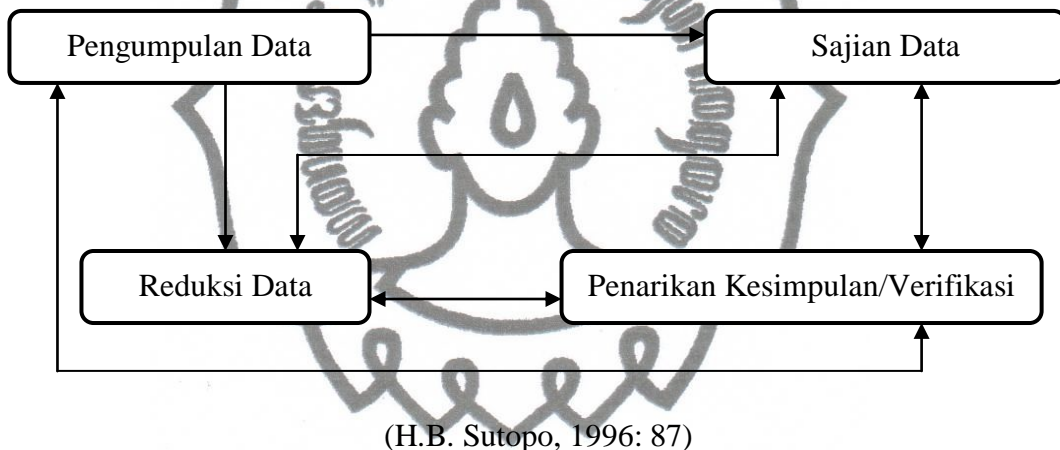
E. Validitas Data

Validitas data diperlukan dalam penelitian ini, dengan maksud semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content*). Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauhmana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang

bersangkutan atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan. Di mana alat ukur yang digunakan adalah tes menulis narasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994: 12) yang mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) mereduksi data, (2) membuat display data, dan (3) membuat simpulan atau verifikasi yang membentuk proses atau siklus bersama secara berkaitan yang digambarkan pada gambar 2:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman

Langkah-langkah analisis :

1. Melakukan analisis awal bila data yang didapat di kelas sudah cukup, maka dapat dikumpulkan.
2. Mengembangkan bentuk sajian data dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjut.
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kasus. Melakukan verifikasi, pengayaan, dan pendalaman data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara terfokus.
4. Melakukan analisis dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.

commit to user

5. Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian.
6. Merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

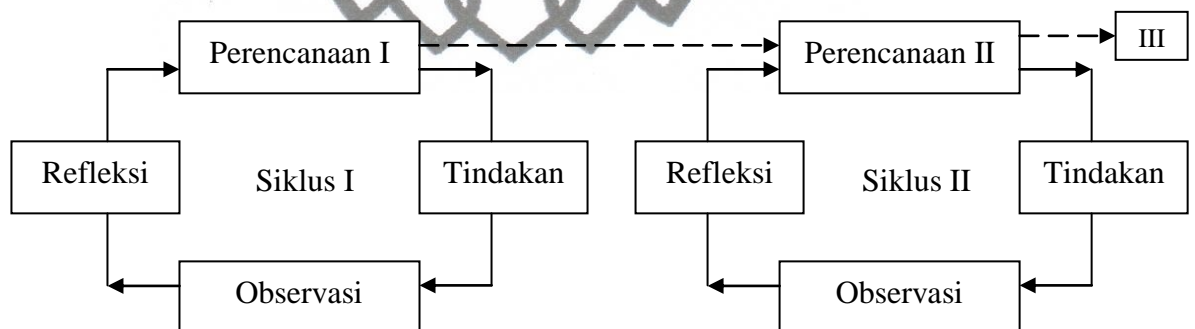
G. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian, yang lebih menekankan pada masalah perbaikan proses di kelas, maka jenis penelitian yang tepat adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dengan menggunakan bentuk penelitian ini, peneliti berharap akan mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

2. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi tindakan kelas dengan model siklus pada gambar 3:



(Kemmis dan Mc Taggart, 1982)

Gambar 3. model siklus

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan
 - a. Mengumpulkan data yang diperlukan.

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan model *Contextual Teaching and Learning*.

- b. Mendesain alat evaluasinya.
- c. Membuat laporan observasi.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
Guru menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.
3. Tahap Observasi
 - a. Tindakan guru memonitor siswa selama proses pembelajaran.
 - b. Menilai hasil dalam pembelajaran menulis narasi.
4. Tahap Refleksi
Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan 1 dan 2. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya. Bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, maka tidak perlu dilanjutkan dengan siklus II. Namun apabila belum memperlihatkan peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, maka dibuat siklus II yang meliputi tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan, dan tahap refleksi. Demikian juga untuk siklus selanjutnya sampai keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo Wonogiri meningkat.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD

Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Wonogri dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan temuan-temuan di kelas, maka peneliti berusaha meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Wonogiri dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning*.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

a. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- (a) Membuat perencanaan pembelajaran
- (b) Membuat dan melengkapi media pembelajaran
- (c) Membuat lembar observasi

2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, diantaranya adalah :

Siklus I pertemuan pertama:

c) Eksplorasi

- (1). Guru memberikan contoh kerangka karangan siswa memahami contoh tersebut.

b) Elaborasi

- (1). **Construktivisme** :Siswa diajak ke luar kelas untuk mengamati situasi di luar kelas.
- (2). **Questioning** :Siswa bertanya jawab dengan guru dan teman
- (3). **Inquiry** :Siswa mencatat apa saja yang diamatinya di luar kelas.
- (4). **Modelling** :Siswa menggunakan model seorang penjaga sekolah
- (5). **Reflection** :Siswa mendengarkan penjelasan tentang langkah-langkah mengarang setelah kembali ke

dalam kelas.

Siswa memperhatikan penjelasan tentang cara menyusun kerangka karangan.

(6). Authentic : Siswa menyusun kerangka karangan kemudian
Assesment dinilai oleh guru.

c) Konfirmasi

(1) Guru memberi tanggapan atas pekerjaan siswa.

(2) Guru menyimpulkan hasil pekerjaan siswa.

Siklus I pertemuan kedua

a). Eksplorasi

(1). Siswa diajak mengulas tentang kerangka karangan yang mereka kerjakan pada pertemuan pertama.

b). Elaborasi

(1). Siswa diminta menyusun karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang mereka susun pada pertemuan pertama.

(2). Siswa membacakan karangannya di depan kelas.

c). Konfirmasi

(1). Siswa dan guru menyimpulkan hasil pekerjaan siswa

3) Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra dengan menggunakan instrumen observasi guru mitra terhadap siswa. Sumber data diperoleh dari guru mitra (kolaborator), siswa dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa nampak antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun masih ada beberapa siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi

Dalam tahap ini 57% siswa mendapat hasil rata-rata di atas KKM yaitu 67 dan 43% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini dikarenakan beberapa siswa kurang konsentrasi saat mengikuti pembelajaran karena obyek pengamatan kurang menarik bagi siswa. Untuk itu dilakukan perbaikan pada

siklus dua untuk meningkatkan hasil belajar menulis siswa kelas V SD N III Gedong dengan mengganti obyek yang lebih menarik yaitu ke sebuah peternakan lebah madu.

b. SIKLUS II

1) Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- (a) Membuat perencanaan pembelajaran
- (b) Membuat dan melengkapi media pembelajaran
- (c) Membuat lembar observasi

2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, diantaranya adalah :

Siklus II pertemuan pertama:

a) Eksplorasi

- (1). Guru memberikan contoh karangan di depan kelas.
- (2). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.

b) Elaborasi

- (1). Construtivisme : Siswa membuat daftar pertanyaan dengan kelompoknya untuk mengadakan pengamatan ke sebuah peternakan lebah madu. Siswa diajak ke peternakan lebah madu milik Pak Dul Hamid.
- (2). Questioning : Siswa melakukan wawancara dengan pak Dul
- (3). Inquiry :Siswa melakukan pengamatan kemudian siswa mencatat hasil pengamatan.
- (4). Learning : Siswa belajar cara memanen madu
- Community
- (5). Modelling : Pak Dul sebagai narasumber
- (6). Reflection :Siswa menyusun kerangka karangan berdasarkan hasil pengamatan mereka.

(7). Authentic : Pekerjaan siswa dievaluasi oleh guru
assessment

c). Konfirmasi

(1). Guru memberi tanggapan atas pekerjaan siswa.

(2). Guru menyimpulkan hasil pekerjaan siswa.

Siklus II pertemuan kedua

a). Eksplorasi

(1). Siswa diajak mengulas tentang kerangka karangan yang mereka kerjakan pada pertemuan pertama.

b). Elaborasi

(1). Siswa diminta menyusun karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang mereka susun pada pertemuan pertama.

(2). Siswa membacakan karangannya di depan kelas.

c). Konfirmasi

(1). Siswa dan guru menyimpulkan hasil pekerjaan siswa

3) Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra dengan menggunakan instrumen observasi guru mitra terhadap siswa. Sumber data diperoleh dari guru mitra (kolaborator), siswa dan proses pembelajaran. Pada tahap ini dapat diamati bahwa siswa Nampak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru lebih mudah menanamkan konsep kepada siswa.

4) Refleksi

Hasil belajar tentang keterampilan menulis narasi meningkat dan lebih baik. Sebanyak 86% siswa mendapat nilai di atas rata-rata KKM yaitu 67. Siswa nampak lebih aktif dan antusias dalam menerima pelajaran. Karena pencapaian hasil belajar siswa telah melebihi 80% maka tidak dilakukan perbaikan lagi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Tempat Penelitian

Lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri III Gedong. Sekolah ini terletak di Desa Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Sekolah Dasar Negeri III Gedong merupakan Sekolah Dasar yang berkualitas menengah. Sekolah ini memiliki dua bangunan utama sekolah yang terbagi menjadi beberapa kelas. Halaman sekolahnya tidak begitu luas dan bersebelahan dengan lapangan desa. Sekolah Dasar Negeri III Gedong dekat dengan akses jalan raya yang berjarak kurang lebih dua puluh lima meter dari jalan raya.

Demi kelancaran program-program sekolah dan semakin meningkatnya mutu pendidikan di sekolah, maka segenap komponen pengelola Sekolah Dasar Negeri III Gedong baik kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan karyawan senantiasa melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing sebagaimana tertuang dalam program kerja serta visi dan misi yang telah ditetapkan pada setiap tahun pelajaran. Mekanisme kerja segenap pengelola Sekolah Dasar Negeri III Gedong tersebut berada di bawah koordinasi dan pengawasan kepala sekolah.

Fasilitas yang ada di sekolah ini cukup memadai. Berbagai jenis alat peraga untuk berbagai mata pelajaran tersedia dengan lengkap, namun itu semua tidak terawat dengan baik dan kurang digunakan secara maksimal. Selain itu di sekolah ini tidak ada tempat khusus untuk menyimpan alat peraga tersebut, sehingga banyak alat peraga yang rusak. Alat-alat peraga tersebut dibiarkan begitu saja pada suatu sudut kelas.

Karakter siswa-siswi kelas V tempat penelitian tidak jauh berbeda dengan

kelas lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi. Kebanyakan siswa menganggap Bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang sukar dan kurang menyenangkan, sehingga keterampilan menulis narasi siswa dan perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang optimal. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, hal itu menyebabkan rendahnya keterampilan menulis narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakang ini yang dijadikan pangkal dalam berbagai permasalahan dalam upaya peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar.

Dengan penelitian ini diharapkan siswa SDN III Gedong lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar menulis narasi sehingga keterampilan menulis narasi siswa meningkat.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan tes awal pada siswa SDN III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri tentang menulis narasi

Berdasarkan hasil observasi pada lampiran 14 sebelum melakukan tindakan, masih terdapat permasalahan yang ditemui pada diri siswa, antara lain:

- a. Pada saat pembelajaran berlangsung,
 - 1) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.
 - 2) Siswa kurang aktif menjawab pertanyaan guru.
 - 3) Rasa ingin tahu dan keberanian siswa rendah.
 - 4) Kreatifitas dan inisiatif siswa rendah.
 - 5) Siswa kurang aktif melaksanakan tugas-tugas pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
 - 6) Secara keseluruhan menunjukkan hasil yang rendah dengan rata-rata skor 1,6 dari rata-rata maksimal 4.

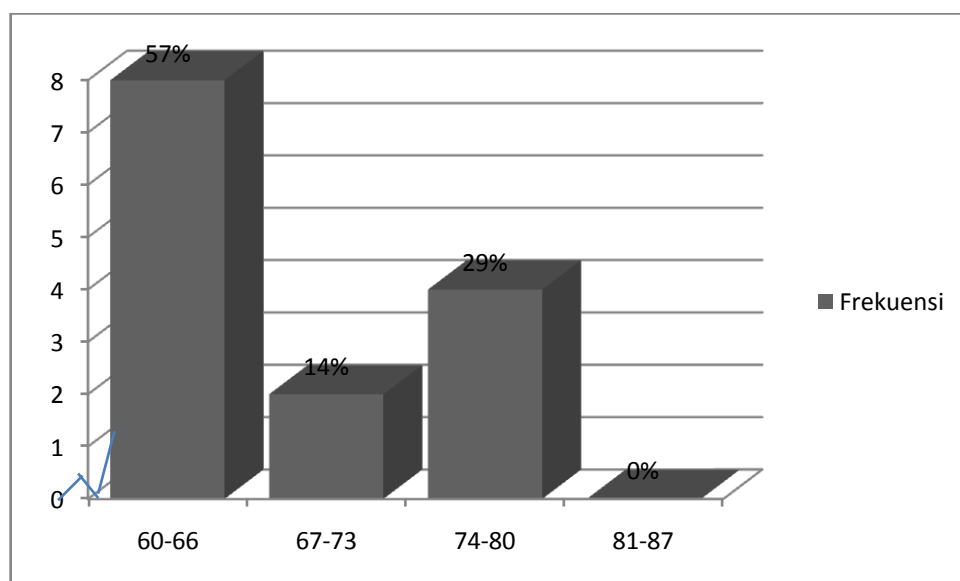
- b. Rendahnya nilai hasil belajar siswa berdasarkan data nilai pada lampiran 9 halaman 90, yang menunjukkan dari tes awal tentang menulis narasi yaitu dari 14 siswa hanya 43 % atau 6 siswa yang mendapat nilai di atas batas KKM yaitu 67. Sedangkan yang lainnya sebanyak 57% atau 8 siswa mendapat nilai berada di bawah batas KKM yaitu 67.

Fakta hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah. Dengan demikian hasil siswa kelas V SD N III Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri perlu ditingkatkan. Berikut data frekuensi nilai siswa berdasarkan data nilai pada lampiran 9 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Tes Awal Siswa Kelas V SDN III Gedong

Nomor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60-66	8	57%
2	67-73	2	14 %
3	74-80	4	29%
4	81-87	0	0%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan tabel 2 maka dapat digambarkan pada grafik 4.



Gambar 4. Grafik Data Nilai Tes Awal Siswa Kelas V SDN III Gedong

Berdasarkan data nilai dalam lampiran 9 dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas V SDN III Gedong sebanyak 14 siswa hanya 6 siswa yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 8 siswa atau 57% memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu 67. Maka peneliti mengadakan konsultasi dengan dewan guru untuk melaksanakan pembelajaran menulis melalui penggunaan model *contextual teaching and learning*.

Tabel 3. Hasil Tes Awal

Keterangan	Tes Awal
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	79
Rata-rata nilai	66,36
Siswa belajar tuntas	43%

Analisis hasil evaluasi dari tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata keterampilan siswa menulis narasi dengan benar adalah 57% di mana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru atau peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 67. Sedangkan besarnya persentase siswa tuntas pada materi menulis narasi sebesar 43% saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 80%. Dari hasil analisis tes awal tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas lima.

Dari hasil tes awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN III Gedong masih rendah. Adanya beberapa indikator yang masih memiliki porsi nilai kurang

dari yang diharapkan memberikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar keterampilan menulis narasi.

2. Deskripsi Data Tindakan

Deskripsi data tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari deskripsi tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II.

a. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan tanggal 27 Juli 2010 dan tanggal 30 Juli 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Juli 2010 di ruang guru SDN III Gedong. Peneliti dan kepala sekolah mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (dengan alokasi waktu 2x35 menit) yaitu pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2010 dan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2010.

Dengan berpedoman berdasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD 2006 kelas V, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning*.

Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar

Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

Indikator

- a) Siswa dapat menyusun kerangka karangan dengan tema yang telah ditentukan.
- b) Siswa dapat membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema yang telah ditentukan.

Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan indikator siswa dapat menyusun kerangka kerangan dengan tema yang telah ditentukan dan siswa dapat membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema yang telah ditentukan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dari dua indikator tersebut dibagi menjadi dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dalam waktu 2 jam pelajaran.

- (a) Membuat perencanaan pembelajaran
- (b) Membuat dan melengkapi media pembelajaran
- (c) Membuat lembar observasi
- (d) Mendesain alat evaluasi

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran melalui penggunaan model *contextual teaching and learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun ini akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini materi Bahasa Indonesia yang diajarkan tentang menulis narasi dengan indikator menyusun kerangka kerangan dengan tema tertentu. Pada awal pembelajaran guru menanyakan

commit to user

kepada siswa, “Anak-anak, pernahkah kalian bercerita tentang sesuatu hal?” dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan inti dimulai guru dengan memberikan sebuah contoh karangan dan contoh kerangka karangan kepada siswa. Guru menjelaskan apakah mengarang itu dan bagaimana cara menyusun sebuah karangan. Dalam pembelajaran itu dijelaskan bahwa mengarang adalah sebuah kegiatan menulis. Siswa diminta membaca contoh karangan yang diberikan guru. Selain itu guru juga menjelaskan jenis-jenis karangan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jawab kepada guru dan siswa lain tentang mengarang. Kemudian siswa keluar kelas untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah yaitu mengenai kebersihan dan keindahan sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Siswa mencatat hal-hal yang diamati di luar kelas (*inquiry*). Siswa juga bertanya jawab dengan penjaga sekolah (*modeling*). Siswa kembali masuk ke dalam kelas. Kemudian siswa diminta menyusun kerangka karangan dengan tema lingkungan sekolah. Guru memberikan penilaian setelah siswa selesai mengerjakan tugas (*authentic assessment*).

Kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan tanya jawab dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian hasil pekerjaan siswa yaitu menyusun kerangka karangan direfleksi oleh guru. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan pesan-pesan agar selalu rajin berlatih.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini materi Bahasa Indonesia yang diajarkan tentang menulis narasi dengan indikator membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema tertentu. Kegiatan ini diawali dengan mengadakan apersepsi kepada siswa ”Anak-anak, sudah tahukah kamu tentang lingkungan sekitarmu?” dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

commit to user

Kegiatan inti dimulai guru dengan memeriksa hal-hal yang telah dicatat siswa dalam pengamatan di luar kelas tentang kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Kemudian guru melanjutkan memeriksa kerangka karangan yang telah disusun oleh siswa. Setelah itu siswa diberi penjelasan bagaimana cara mengembangkan sebuah kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang baik. Siswa pun diberi contoh sebuah karangan yang baik. Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan tanya jawab dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi sebuah karangan narasi. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan pesan-pesan agar selalu rajin belajar dan terus berlatih.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama melakukan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Serta hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*

a) Hasil observasi bagi guru

Dari data observasi pada lampiran 23 dalam siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut :

- (1) Guru telah menyiapkan ruang, sumber belajar, dan media pembelajaran atau alat peraga dengan baik.
- (2) Guru telah mempersiapkan siswa untuk belajar dengan baik.
- (3) Guru telah melakukan *commit to user* apersepsi dengan baik.

- (4) Guru telah melakukan pengelompokan siswa secara heterogen.
- (5) Apersepsi telah sesuai dengan materi ajar.
- (6) Guru telah menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- (7) Guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik.
- (8) Guru masih kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
- (9) Guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.
- (10) Guru telah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- (11) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (12) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (13) Guru telah melaksanakan pembelajaran secara runtut.
- (14) Guru mampu menguasai kelas dengan baik.
- (15) Guru telah melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan baik.
- (16) Guru telah menggunakan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan.
- (17) Guru telah menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media secara efektif dan efisien.
- (18) Guru telah menghasilkan pesan yang menarik bagi siswa.
- (19) Guru telah melibatkan siswa dalam penggunaan media.
- (20) Guru telah menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan baik.
- (21) Guru telah merespon positif terhadap partisipasi siswa.
- (22) Guru telah memfasilitasi terjadinya interaksi guru, siswa dan sumber belajar dengan baik.
- (23) Guru telah menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif.
- (24) Guru telah menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar.

- (25) Guru memantau kemajuan belajar dengan baik.
- (26) Guru telah melaksanakan penilaian sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (27) Guru menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
- (28) Guru menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
- (29) Guru menggunakan pesan dengan menggunakan gaya yang sesuai.
- (30) Guru telah melaksanakan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa.
- (31) Guru telah menyusun kesimpulan yang melibatkan siswa.
- (32) Guru telah melaksanakan tindak lanjut.
- (33) Secara keseluruhan penampilan guru sudah baik dengan skor 95 dari total skor maksimal 128.

b) Hasil observasi bagi siswa

Dari data observasi lampiran 15 dan 16 pada siklus I diperoleh data hasil belajar afektif siswa sebagai berikut:

- (1) Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
- (2) Siswa sudah cukup aktif menjawab pertanyaan guru.
- (3) Rasa ingin tahu dan keberanian siswa meningkat.
- (4) Kreatifitas dan inisiatif siswa meningkat.
- (5) Siswa aktif melaksanakan tugas-tugas pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- (6) Secara keseluruhan aktivitas siswa sudah baik dengan skor rata-rata 3 dari skor rata-rata maksimal 4.

Dari data observasi pada lampiran 19 dan 20, siklus I diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :

- (1) Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar.
- (2) Siswa mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- (3) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.

- (4) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- (5) Siswa mampu bekerjasama dengan baik.
- (6) Secara keseluruhan persiapan, perhatian, keaktifan, dan kerjasama rata-rata baik.

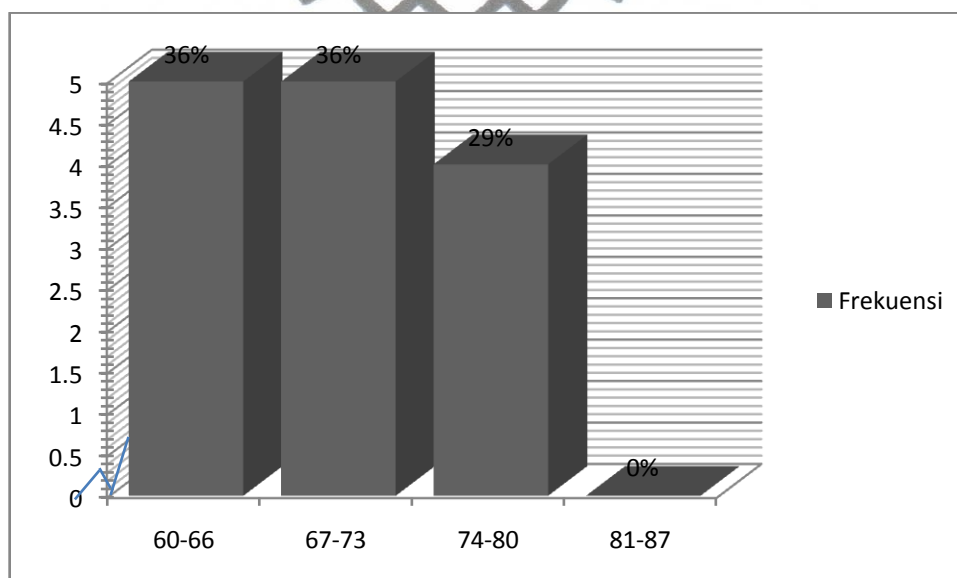
4) Refleksi

Dari hasil penelitian pada siklus I, maka peneliti mengulas masih ada 6 siswa yang belum mencapai KKM. Maka peneliti melanjutkan siklus ke II untuk materi menulis narasi dengan menindak lanjuti siklus I. Hasil refleksi selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi Data Nilai Siklus I Siswa Kelas V SDN III Gedong

Nomor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60-66	5	36%
2	67-73	5	36%
3	74-80	4	29%
4	81-87	0	0%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan tabel 5 maka dapat digambarkan dalam grafik 5.



Gambar 5. Grafik Data Nilai Siklus I Siswa Kelas V SDN III Gedong

Dari data nilai dalam lampiran 10 halaman 91 dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus 1, siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas sebanyak 9 siswa atau 64%, dan siswa yang mendapat nilai di bawah batas tuntas 67 sebanyak 5 siswa atau 36%.

Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Nilai Siswa Kelas V SD N III Gedong pada Tes Awal dan Tes Siklus I

No	Rentang Nilai	Tes Awal		Siklus I	
		F	%	F	%
1	60-66	8	57%	5	36%
2	67-73	2	14%	5	36%
3	74-80	4	29%	4	29%
4	81-87	0	0%	0	0%
Total		14	100%	14	100%

Tabel 6. Perkembangan Hasil Tes Awal dan Tes Siklus I Siswa Kelas V SDN III Gedong

Keterangan	Tes Awal	Siklus I
Nilai terendah	60	61
Nilai tertinggi	79	79,50
Rata-rata nilai	66,36	69.79
Siswa belajar tuntas	43%	64%

Dari hasil analisa data nilai perkembangan prestasi belajar siswa pada tes siklus I pada lampiran 10 halaman 91 dapat disimpulkan bahwa persentasi hasil tes siswa yang tuntas naik 14% dengan nilai batas tuntas 67 ke atas, siswa yang tuntas belajar di siklus I sebesar 64%, yang semula pada tes awal hanya terdapat 43% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya

nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat tes awal sebesar 60 dan pada siklus I menjadi 61. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 79 naik menjadi 79,50 dan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal sebesar 66,36 naik pada tes siklus I menjadi 69,79. Nilai tersebut sudah di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru atau peneliti dan sekolah.

Dalam penelitian tindakan kelas siklus I masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan, antara lain:

a) Bagi Guru

Guru masih kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.

b) Bagi Siswa

- (1) Masih ada beberapa siswa yang sulit memahami indikator menyusun kerangka karangan dengan tema tertentu
- (2) Masih ada beberapa siswa yang ramai
- (3) Siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar mengajar, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasil belajar lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan pencapaian nilai yang belum mencapai target pada siklus satu maka guru melanjutkan tindakan siklus dua dengan cara mengganti tempat pengamatan agar lebih menarik perhatian siswa. Untuk lebih lengkapnya dapat diuraikan pada tindakan siklus dua.

b. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II dilaksanakan tanggal 4 Agustus 2010 dan 11 Agustus 2010. Perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan lamanya 2x35 menit. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan meliputi : *commit to user*

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran melalui penggunaan model *contextual teaching and learning* yang dilaksanakan pada siklus I diketahui bahwa belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis yang cukup signifikan. Oleh karena itu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kembali melalui penggunaan model *contextual teaching and learning* dengan indikator yang sama dengan siklus pertama.

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 3 Agustus 2010 di ruang guru SD N III Gedong. Peneliti dan kepala sekolah mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan (dengan alokasi waktu 2x35 menit) yaitu pada hari Rabu tanggal 4 Agustus 2010 dan Rabu tanggal 11 Agustus 2010.

Sebagai tindak lanjut untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa siswa melalui penggunaan model *contextual teaching and learning* serta meningkatkan dan mempertahankan pencapaian penguasaan materi yang ditujukan untuk memantapkan dan meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa pada siklus I, maka peneliti perlu menambahkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran ini direncanakan dalam dua kali pertemuan yang setiap pertemuan alokasi waktunya 2 jam pelajaran.

Pertemuan pertama mengacu pada indikator yaitu menyusun kerangka karangan dengan tema yang telah ditentukan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengadakan apersepsi yaitu bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. “Siapa yang pernah menulis dalam buku diary?” dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan inti, dimulai guru dengan memberikan sebuah contoh karangan. Kemudian siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan seputar beternak lebah madu (*constructivisme*). Siswa kemudian diajak menuju ke peternakan lebah madu milik Pak Dul Hamid. Kemudian siswa melakukan wawancara dengan Bapak Dul Hamid (*questioning*). Siswa juga melakukan pengamatan kemudian mencatat hasil pengamatan mereka di peternakan lebah madu (*inquiry*). Siswa juga belajar bagaimana cara memanen madu (*learning community*). Siswa menyusun kerangka karangan berdasarkan hasil pengamatan mereka (*reflection*). Hasil pekerjaan siswa dievaluasi oleh guru (*authentic assessment*).

Kegiatan diakhiri dengan guru memberi evaluasi dengan menganalisis hasil pekerjaan siswa. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar terus berlatih kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua indikator yang ingin dicapai yaitu, membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema tertentu. Kegiatan awal dimulai dengan mengadakan apersepsi “Apakah kalian pernah membuat karangan?” dan bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan inti, dimulai guru dengan menanyakan kerangka karangan dengan tema beternak lebah madu yang telah mereka buat.

Setelah itu siswa diminta mengembangkan kerangka karangan mereka tersebut ke dalam sebuah karangan narasi. Kemudian setiap siswa membacakan karangannya di depan kelas sebelum dikumpulkan kepada guru.

Kegiatan diakhiri dengan guru mengevaluasi hasil karangan siswa. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar lebih giat berlatih, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

3) Observasi

Peneliti melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa dengan model *contextual teaching and learning*. Berbeda dengan siklus I selain penggunaan model *contextual teaching and learning* guru juga menggunakan metode diskusi kelompok. Observasi ini ditujukan pada kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas atau partisipasi serta untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa. Keseluruhan data yang diperoleh dalam kegiatan ini termasuk hasil lembar kerja siswa baik kelompok maupun individu dijadikan sebagai bahan atau masukan untuk menganalisis perkembangan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *contextual teaching learning*. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap, perilaku siswa selama proses pembelajaran serta keterampilan guru dalam mengajar dengan penggunaan model *contextual teaching learning* pada materi menulis narasi.

a) Hasil observasi guru.

Dari hasil observasi pada lampiran 110 dapat dilihat aktivitas guru adalah sebagai berikut :

- (1) Guru telah menyiapkan ruang, sumber belajar, dan media pembelajaran atau alat peraga dengan baik.

- (2) Guru telah mempersiapkan siswa untuk belajar dengan baik.
- (3) Guru telah melakukan apersepsi dengan baik.
- (4) Guru telah melakukan pengelompokan siswa secara heterogen.
- (5) Apersepsi telah sesuai dengan materi ajar.
- (6) Guru telah menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- (7) Guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik.
- (8) Guru telah mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dengan baik.
- (9) Guru telah menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.
- (10) Guru telah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- (11) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (12) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (13) Guru telah melaksanakan pembelajaran secara runtut.
- (14) Guru mampu menguasai kelas dengan baik.
- (15) Guru telah melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan baik.
- (16) Guru telah menggunakan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan.
- (17) Guru telah menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media secara efektif dan efisien.
- (18) Guru telah menghasilkan pesan yang menarik bagi siswa.
- (19) Guru telah melibatkan siswa dalam penggunaan media.
- (20) Guru telah menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan baik.
- (21) Guru telah merespon positif terhadap partisipasi siswa.
- (22) Guru telah memfasilitasi terjadinya interaksi guru, siswa dan sumber belajar dengan baik.

- (23) Guru telah menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif.
- (24) Guru telah menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar.
- (25) Guru memantau kemajuan belajar dengan baik.
- (26) Guru telah melaksanakan penilaian sesuai dengan kompetensi yang direncanakan.
- (27) Guru menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
- (28) Guru menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
- (29) Guru menggunakan pesan dengan menggunakan gaya yang sesuai.
- (30) Guru telah melaksanakan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa.
- (31) Guru telah menyusun kesimpulan yang melibatkan siswa.
- (32) Guru telah melaksanakan tindak lanjut.
- (33) Secara keseluruhan penampilan guru sudah baik dengan skor 96 mengalami peningkatan satu poin dari siklus I dengan skor maksimal 128.

b) Hasil observasi siswa.

Dari data observasi pada lampiran 17 dan 18 siklus II diperoleh data hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :

- (1) Siswa sangat aktif memperhatikan penjelasan guru.
- (2) Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru.
- (3) Rasa ingin tahu dan keberanian siswa semakin meningkat.
- (4) Kreatifitas dan inisiatif siswa semakin meningkat.
- (5) Siswa aktif melaksanakan tugas pembelajaran secara individu maupun kelompok.
- (6) Secara keseluruhan aktifitas siswa sudah baik dengan skor rata-rata 3,2 dari rata-rata maksimal 4.

Dari data observasi pada lampiran 21 dan 22 siklus II diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :

- (1) Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
- (2) Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- (3) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- (4) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- (5) Siswa segera membentuk kelompok diskusi.
- (6) Siswa akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.
- (7) Siswa aktif mengamati.
- (8) Secara keseluruhan persiapan, perhatian, keaktifan serta kerjasama menunjukkan baik.

4) Refleksi

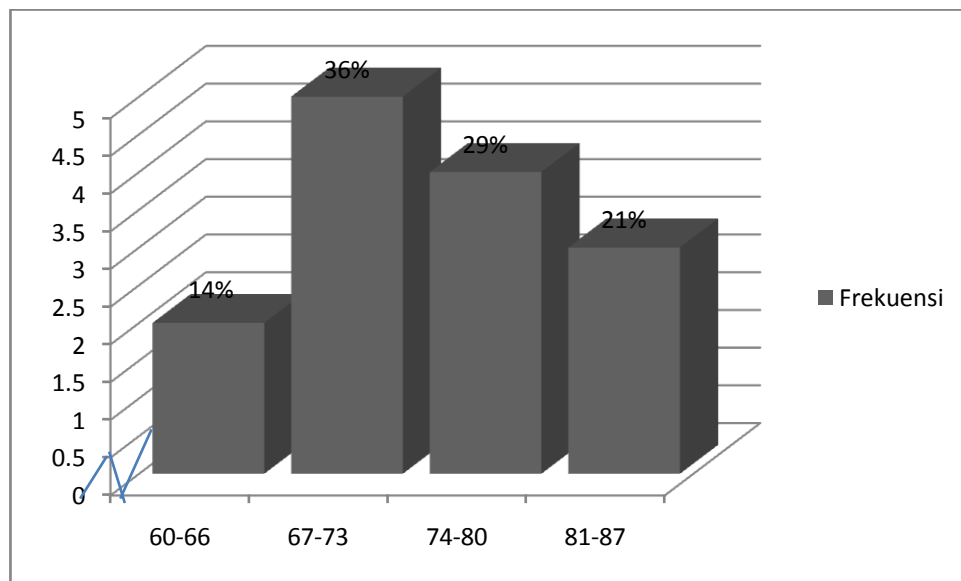
Setelah pelaksanaan siklus II selesai dilakukan, maka diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui pemahaman keterampilan menulis narasi siswa meningkat, yang tentunya berpengaruh hasil belajar siswa, seperti dikemukakan oleh tabel 9.

Tabel 7. Frekuensi Data Nilai Tes Siklus II Siswa Kelas V SD N III Gedong

Nomor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60-66	2	14%
2	67-73	5	36%
3	74-80	4	29%
4	81-87	3	21%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan tabel 7 maka dapat digambarkan grafik 6 :

commit to user



Gambar 6. Grafik Data Nilai Siklus II Kelas V SD N III Gedong

Dari data nilai siklus II pada lampiran 11 halaman 92 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah batas KKM yaitu 67 sebanyak 2 siswa atau 14%, dan siswa yang mendapat nilai 67 ke atas sebanyak 12 siswa atau 86%.

Tabel 8. Perbandingan Frekuensi Nilai Siswa Kelas V SD N III Gedong pada Tes Siklus I dan Tes Siklus II

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		f	%	F	%
1	60-66	5	36%	2	14%
2	67-73	5	36%	5	36%
3	74-80	4	29%	4	29%
4	81-87	0	0%	3	21%
Total		14	100%	14	100%

Tabel 9. Perkembangan Hasil Tes Awal, Tes Siklus I dan Tes Siklus II Siswa Kelas V SDN III Gedong

Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	60.00	61.00	64.00

Nilai tertinggi	79.00	79,50	85.00
Rata-rata nilai	66,36	69.79	73.43
Siswa belajar tuntas	43%	64%	86%

- a) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 60.00; pada siklus pertama naik menjadi 61.00; dan pada siklus kedua naik lagi menjadi 64.00; Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 79.00; pada siklus pertama naik menjadi 79.50; dan pada siklus kedua menjadi 85.00.
- b) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66.36; siklus pertama 69.79; dan pada siklus kedua 73.43.
- c) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 67) pada tes awal 43%, tes siklus pertama 64% setelah dilakukan refleksi terdapat 5 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 67), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus kedua menjadi 86% setelah dilakukan refleksi siklus kedua semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari hasil penelitian pada siklus II, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun guru harus terus melaksanakan bimbingan belajar untuk mempertahankan keaktifan dan partisipasi serta suasana dalam kelas sebagai tindak lanjut.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan tindakan pada setiap siklus diperoleh hasil peningkatan keterampilan menulis narasi, ditandai dengan hasil tes hasil belajar menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning*. Pada siklus I disampaikan kompetensi dasar menulis laporan pengamatan atau

kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. dengan indikator : (a) menyusun kerangka karangan dengan tema tertentu, (b) membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema tertentu.

Analisis hasil penelitian berdasarkan pelaksanaan tindakan, observasi dari sikap dan perilaku siswa pada siklus I dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Hasil belajar dilihat dari segi afektif adalah

- 1) Kemauan siswa untuk menerima pelajaran cukup.
- 2) Perhatian siswa sudah cukup baik dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru tapi masih perlu ditingkatkan.
- 3) Keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan sudah cukup baik
- 4) Hasrat dan keberanian siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat cukup.
- 5) Kemauan dalam berdiskusi dengan teman kelompok sudah cukup baik.

b. Hasil belajar dilihat dari segi psikomotorik adalah :

- 1) Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar.
- 2) Mau mencatat dan merangkum hasil pelajaran meskipun masih menunggu instruksi guru.
- 3) Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan.
- 4) Siswa mulai mencoba akrab dan berkomunikasi dengan guru.

c. Hasil belajar kognitif siswa

Dari hasil analisa data perkembangan hasil belajar kognitif siswa siklus I dapat disimpulkan bahwa persentase hasil tes siswa yang tuntas naik 21% dengan nilai batas tuntas 67 ke atas, siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 64%, yang semula pada tes awal hanya terdapat 43% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat tes awal sebesar 60 dan pada siklus I sebesar 61. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 79 naik menjadi 79,50 dan nilai rata-rata

kelas yang pada tes awal sebesar 66,36 naik pada tes siklus I menjadi 69,79.

Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II dengan materi menulis narasi Pembelajaran menggunakan media gambar yang lebih banyak dan menarik, melakukan variasi metode, dan pemberian tugas. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II ditemukan perkembangan belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

a. Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :

- 1) Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
- 2) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
- 3) Perhatian dan minat terhadap penjelasan guru meningkat.
- 4) Siswa aktif dalam pembelajaran.
- 5) Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
- 6) Kerjasama dalam kelompok meningkat.
- 7) Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.

b. Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :

- 1) Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
- 2) Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
- 3) Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- 4) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- 5) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- 6) Segera membentuk kelompok diskusi.
- 7) Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.

c. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa

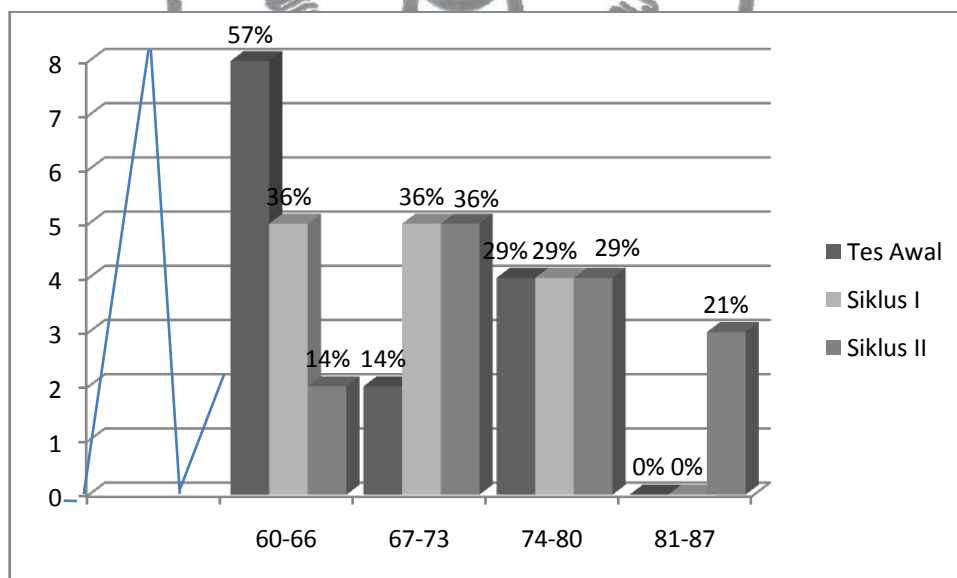
Dari hasil analisa data perkembangan hasil belajar kognitif siswa dapat disimpulkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus pertama naik menjadi 61, dan pada siklus kedua naik lagi menjadi 64.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes siklus pertama adalah 79 dan pada siklus kedua naik menjadi 85. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes siklus pertama 69,39; naik pada siklus kedua 73,43, siswa belajar tuntas pada siklus pertama 64% pada siklus kedua naik menjadi 86%.

Tabel 10. Perbandingan Frekuensi Nilai pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V SDN III Gedong

No	Rentang Nilai	Tes Awal		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	F	%
1	60-66	8	57%	5	36%	2	14%
2	67-73	2	14%	5	36%	5	36%
3	74-80	4	29%	4	29%	4	29%
4	81-87	0	0%	0	0%	3	21%
Total		14	100%	14	100%	14	100%

Dari tabel 10, maka dapat dilihat dari gambar grafik 7



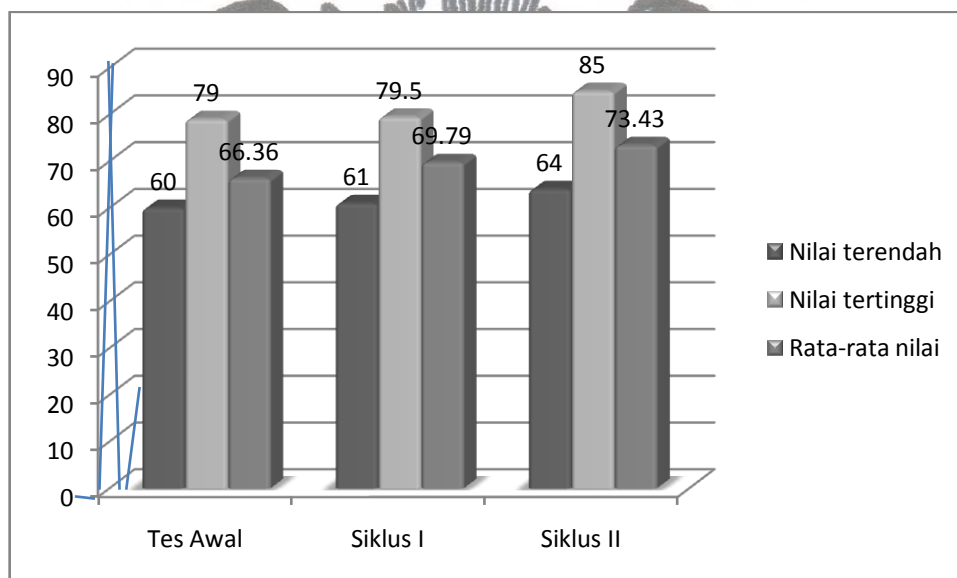
Gambar 7. Grafik Frekuensi Nilai Siswa Kelas V SD N III Gedong pada Tes Awal, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II

Dalam peningkatan keterampilan menulis narasi siswa dari tes awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas V SDN III Gedong

Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	60.00	61.00	64.00
Nilai tertinggi	79.00	79,50	85.00
Rata-rata nilai	66,36	69.79	73.43
Siswa belajar tuntas	43%	64%	86%

Dari tabel 11 dapat dilihat dari gambar grafik 8



Gambar 8. Grafik Perbandingan nilai pada tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II

- Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 60; pada siklus pertama naik menjadi 61; dan pada siklus kedua naik lagi menjadi 64.
- Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 79; pada siklus pertama naik menjadi 79.5; dan pada siklus kedua 85.
- Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66.36; siklus pertama 69.79; dan pada siklus kedua 73.43.
- Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 67) pada tes awal 43%, tes siklus pertama 64% setelah dilakukan refleksi terdapat 5 siswa yang tidak tuntas (nilai *mmik tanger* ulangan dibawah 67), namun secara

keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari persentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus kedua semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan kekurangan-kekurangan kecil diantaranya kontrol waktu.

Persentase hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa aktif mengajukan pertanyaan, aktif melakukan pengamatan, berinteraksi dengan guru, mampu menuangkan ide ke dalam tulisan, kerjasama dengan kelompok meningkat, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN III Gedong meningkat. Berdasarkan peningkatan keterampilan menulis narasi yang ditandai dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap cukup dan diakhiri pada siklus ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN III Gedong, baik hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik.

1. Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :
 - a. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
 - b. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
 - c. Perhatian dan minat terhadap penjelasan guru meningkat.
 - d. Siswa aktif dalam pembelajaran dan aktif melakukan pengamatan.

- e. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - f. Kerjasama dalam kelompok meningkat.
 - g. Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.
 - h. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil observasi ke depan kelas.
2. Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :
- a. Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
 - b. Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
 - c. Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
 - d. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
 - e. Segera membentuk kelompok diskusi.
 - f. Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.
 - g. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa.

Dari hasil perkembangan belajar siswa dari segi afektif maupun psikomotorik, partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Mereka lebih aktif dalam pembelajaran yaitu aktif mengamati, lebih berinisiatif dan kreatif. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat, yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa.

Pada siklus I setelah diadakan tes kemampuan awal dilanjutkan dengan siswa menerima pembelajaran tentang menulis narasi dengan indicator : (a) menyusun kerangka karangan dengan tema yang telah ditentukan, (b) membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema yang telah ditentukan.

. Proses pembelajaran disampaikan dengan strategi dan terencana dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan pengamatan untuk memperoleh kesimpulan, tugas kelompok, berdiskusi,

tugas individual. Setelah dilaksanakan siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu masih ada 5 siswa memperoleh nilai kurang dari 67 atau siswa yang tuntas 64% dan nilai rata-rata siswa 69.39.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang menulis narasi dengan indikator yang sama pada siklus I, namun diadakan peningkatan penggunaan model dan metode yang digunakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Seperti dalam indikator membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan tema tertentu menggunakan model *contextual teaching and learning* dengan melakukan kunjungan pengamatan ke sebuah peternakan lebah madu. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa 73.43; siswa belajar tuntas mencapai 86%.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai terendah siswa, nilai tertinggi siswa, rata-rata kelas, dan siswa yang tuntas belajar dari tes awal hingga pada tes siklus II.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa meningkat yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar kognitif. Selain itu juga adanya peningkatan hasil belajar afektif maupun psikomotorik siswa. Dengan demikian penggunaan model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SDN III Gedong Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri tahun 2010.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menulis narasi dengan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas V SDN III Gedong tahun 2010, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : melalui penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Gedong Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri tahun 2010. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66,36; siklus pertama 69,39; dan pada siklus kedua naik menjadi 73,43. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 67) pada tes awal 43%, tes siklus pertama 64%, dan pada tes siklus kedua siswa belajar tuntas mencapai 86%.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan pemahaman pengaru globalisasi baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Implikasi Teoretis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa.

Dengan penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat menarik perhatian siswa, memperjelas sajian materi dan membuat siswa tidak mudah lupa tentang hal yang dipelajari. Suasana dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam menggunakan pengalaman belajarnya, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar menulis narasi. Keberanian siswa meningkat karena siswa harus mengajukan pertanyaan dalam melakukan pengamatan. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat. Selain itu siswa menjadi terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.

Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN III Gedong meningkat.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan keterampilan mempergunakan model pembelajaran dalam mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehubungan dengan keterampilan dan hasil belajar siswa yang akan dicapai. Keterampilan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab V, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guna menghadapi permasalahan yang sejenis. Di samping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau

menjaga dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus diatasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu kreatifitas dan keaktifan guru sangat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas V SDN III Gedong tahun 2010, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi siswa SDN III Gedong pada khususnya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi, diharapkan menggunakan model *contextual teaching and learning*.
- b. Untuk meningkatkan keaktifan, kreatifitas siswa dan keefektifan pembelajaran menulis narasi diharapkan menggunakan model *contextual teaching and learning*.
- c. Untuk memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat ke dalam sebuah tulisan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan penggunaan model *contextual teaching and learning*.
- d. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan model *contextual teaching and learning* pembelajaran menulis narasi

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS Press.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementari Education*. New York : Publishing co.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dwijastuti. 2008. *Inovasi Pembelajaran SD*. Surakarta : FKIP UNS Surakarta.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Insan Mulia.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- _____. 2010. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: HPBI Jawa Tengah dan Bandung Institute.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- K. Smith, Mark dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjeep Rohendi, Jakarta: UI Press.
- Muchith, M. Saekhan M. Pd. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : Rasail Media Group.
- Purwanto, M Ngalim. 2002. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Rosda Jayaputra.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Santosa, Puji dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Senen, Anwar, Hidayati, Mujinem. 2008. *Pembelajaran Pendidikan IPS SD*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.

Slamet, ST.Y. 2008. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS Press.

Slamet, ST.Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS Press.

Sugiyanto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 13 Surakarta.

Suwandi,Sarwiji. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta :PSG Surakarta.

Suyatno. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Uhamka Press.

Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

<http://digilib.unnes.ac.id/>

<http://www.wikipedia.org>.2010.

<http://makalahdanskripsi.blogspot.com>

<http://www.psb-psma.org>

<http://bandono.web.id>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Narrative>

<http://www.texascollaborative.org>

<http://www.essortment.com>

<http://karya-ilmiah.um.ac.id>

<http://gudangmakalah.blogspot.com>

<http://www.blurtit.com>